IDENTIFIKASI PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGELUARAN PEMERINTAH, JUMLAH PENDUDUK DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP DISPARITAS PENDAPATAN DI PROVINSI JAWA TIMUR

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Rudi Setyawan
155020101111086

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019

IDENTIFIKASI PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGELUARAN PEMERINTAH, JUMLAH PENDUDUK DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP DISPARITAS PENDAPATAN DI PROVINSI JAWA TIMUR

Rudi Setyawan[1], Candra Fajri Ananda[2]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: rudisetyawannv@gmail.com

ABSTRAK

Hasil dari hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap Disparitas Pendapatan Antar Wilayah di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Jalur, variabel Jumlah Penduduk secara total berpengaruh signifikan negatif terhadap Disparitas Pendapatan Antar Wilayah di Provinsi Jawa Timur, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan positif terhadap disparitas pendapatan di Jawa Timur, variabel Pengeluaran Pemerintah Sektor Infrastruktur berpengaruh positif terhadap Disparitas Pendapatan Antar Wilayah di Provinsi Jawa Timur dan variabel PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap Disparitas Pendapatan Antar Wilayah di Provinsi Jawa Timur. Variabel PDRB sebagai variabel intervening dan variabel Jumlah Penduduk sebagai X1 mendominasi sebagai variabel independen yang mampu mempengaruhi disparitas secara pekat dengan derajat koefisien masing-masing sebesar 1,323 dan -1,210.
Kata kunci: Disparitas Pendapatan, PDRB, Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Pembangunan Infrastruktur

---

A. PENDAHULUAN

Tambunan (2001) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara berkembang akan memiliki kecenderungan diiringi dengan disparitas pendapatanyang tinggi. Setiap daerah akan memiliki proses perkembangan yang berbeda-beda berdasarkan potensi spasial masing-masing sehingga akan terjadi perbedaan intensitas ekonomi, apabila terjadi secara terus-menerus akan menyebabkan terhambatnya proses pembangunan ekonomi karena sumber ekonomi hanya bisa dinikmati oleh beberapa daerah dan kalangan tertentu. Oleh karena bedanya setiap potensi daerah maka tujuan pembangunan daerah juga memiliki prioritas yang berbeda-beda seperti daerah perdagangan, pertanian atau industri agar bisa memberikan dampak pembangunan yang optimal dan pemerataan ekonomi sesuai dengan kenggulannya masing-masing baik secara keunggulan absolut ataupun komparatif.

Kecenderungan negara berkembang mengalami disparitas yang lebih tinggi juga sesuai dengan pendapat teori pertumbuhan Neo-Klasik oleh Douglas C. North. Negara

berkembang akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan dibarengi dengan disparitas yang tinggi hingga mencapai disparitas puncak. Setelah mencapai titik ini maka akan terjadi penurunan disparitas yang derajatnya berangsur-angsur menurun diikuti dengan peningkatan pemerataan kesejahteraan masyarakat, keadaan ekonomi berubah menuju disparitas yang semakin mengecil dikarenakan pergeseran sektor ekonomi yang lebih modern yaitu dari pertanian menuju sektor perindustrian dan jasa (Kuznet, 1955). Namun keadaan penurunan disparitas akan semakin sulit apabila derajat disparitas tidak segera dikecilkan, selain itu dalam taraf perekonomian negara perbedaan pertumbuhan ekonomi yang kecil akan memiliki dampak yang sangat besar seriring terjadinya akumulasi waktu yang lama (Butkus dan Pukeliene, 2012).

Dalam perkembangannya tingkat pertumbuhan ekonomi tentunya sangat berpengaruh dalam pembentukan aktivitas ekonomi di Jawa Timur, dengan tumbuhnya ekonomi maka perbaikan taraf hidup juga akan bisa dilaksanakan. Disparitas pendapatan yang masih tinggi di Jawa Timur terutama pada daerah industri dan jasa dengan daerah yang bertumpu pada sektor primer seperti pertanian dan nelayan akan cederung tinggi, oleh karenaya alokasi pengeluaran pemerintah dalam bentuk pengeluaran sektor publik sub sektor pengeluaran dana infrastruktur akan sangat berpengaruh terhadap disparitas pendapatan, begitu pula dengan tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk yang akan mempengaruhi tingkat pendapatan di Provinsi Jawa Timur.

B. LANDASAN TEORI

A. Distribusi Pendapatan

Menurut Dumairy (1999) yang dimaksud dengan distribusi pendapatan adalah cerminan merata atau tidanya pembangunan di suatu daerah di kalangan penduduknya. Distribusi pendapatan dapat dikategorikan menjadi dua pokok ukuran yaitu distribusi ukuran pendapatan yang diterima seseorang dan distribusi kepemilikan faktor-faktor produksi (Todaro, 2000).

B. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensi yang mencakup berbagai perubahan mendasar dalam struktur sosial, perilaku masyarakat, dan lembaga secara nasional serta percepatan pertumbuhan, pengurangan disparitas dan proses pengentasan kemiskinan (Todaro 2009:18). Pembangunan ekonomi pada hakikatnya merupakan pembangunan secara agregat untuk merubah keadaan hidup lebih baik dan mencerminkan perubahan sistem sosial secara total sesuai dengan berbagai kebutuhan mendasar. Pembangunan merupakan langkah untuk mengubah standar kehidupan yang awalnya dipandang tidak memuaskan menjadi lebih baik secara lahir dan batin. Pembangunan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dan sulit dipisahkan, pertumbuhan ekonomi merupakan roda utama penggerak pembangunan ekonomi karena dengan pertumbuhan ekonomi akan terwujud aktivitas perekonomian sebagai komponen terpenting dalam perekonomian. Namun demikian berbeda dengan pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi bersifat agregat, maksudnya adalah

dengan pembangunan ekonomi harus mampu menghadirkan perubahan ekonomi kearah lebih baik secara menyeluruh seperti perbaikan daya saing, peningkatan pendapatan, pembangunan infrastrukur umum dan menciptakan keadaan pengurangan kemiskinan dan disparitas ekonomi yang rendah disamping hanya mementingkan pertumbuhan ekonomi saja.

C. Disparitas Pendapatan dan Hipotesis Kuznet

Negara berkembang akan cenderung mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan akan diiringi dengan distribusi pendapatan yang memburuk. Namun demikian seiring berjalannya waktu keadaan disparitas ekonomi akan cenderung mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan pendapat Simon Kuznet dalam ilustrasinya melalui Kurva "U" terbalik. Dalam kurva ini pergerakan disparitas pendapatan akan mengalami kenaikan dibarengi kenaikan pendapatan hingga mencapai tingkat disparitas maksimum, setelah mencapai titik maksimum kenaikan pendapatan justru akan dibarengi dengan penurunan disparitas dalam hal ini indeks gini. Berikut ini ilustrasi Kurva "U" terbalik Kuznet.

Gambar 2.1. Kurva U Terbalik Kuznet

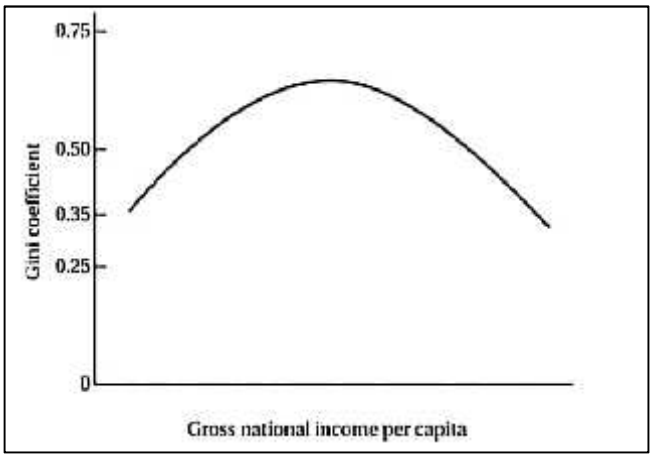

Sumber : Todaro, 2009

Proses pembangunan pada suatu daerah pada keadaan tertentu dapat menyebabkan kesenjangan pendapatan diantara penduduknya. Kuznet (2010) menemukan relasi yang kuat antara disparitas pendapatan dan pendapatan seperti yang digambarkan pada kurva "U" terbalik yang menyatakan bahwa setiap tahap pertumbuhan ekonomi akan diiringi dengan distribusi pendapatan yang buruk namun pada tahapan setelahnya akan membaik menuju keseimbangan, yang menjadi masalah adalah ketidakseimbangan yang cenderung selalu terjadi dikasus pertumbuhan ekonomi di negara berkembang sehingga waktu yang dialami suatu penduduk pada keadaan disparitas yang tinggi semakin lama. Menurut Wie (dalam Nurlaili, 2016) menyatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi di suatu daerah yang pesat dapat diiringi dengan disparitas yang tinggi secara terus-menerus apabila masalah kemiskinan dan pengangguran belum teratasi.

D. Pengeluaran Pemerintah

Dalam upaya mempengaruhi dan mengendalikan ekonomi instrumen yang paling sering digunakan oleh pemerintah adalah dengan instrumen kebijakan pengeluaran pemerintah (*goverment spending*). Pemerintah dapat mengendalikan permintaan agregat secara langsung melalui pengeluaran pemerintah secara langsung dan melalui pengeluaran konsumsi dan investasi secara tidak langsung. Menurut Keynes pemerintah juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan pembangunan suatu wilayah. Teori Keynes mendeskripsikan upaya pemerintah untuk mempengaruhi kondisi makroekonomi sehingga bisa mencapai produktivitas maksimum melalui keadaan sumberdaya yang secara maksimal digunakan. Secara sistematis model teori keseimbangan pendapatan adalah sebagai berikut (Dumairy,1997).

$$\mathbf{Y = C + I + G + (X - M)}$$

Dimana :

Y = Pendapatan Nasional
C = Pengeluaran Konsumsi
I = Investasi
G = Pengeluaran Pemerintah
X – M = Netto Impor Terhadap Ekspor

E. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan ekonomi lewat sumbangsih produktivitas masyarakat yang semakin naik. Oleh karenanya pertumbuhan penduduk yang tinggi akan terjadi pada negara dengan ekonomi yang berkembang karena rasio terhadap lahan yang masih rendah dan kebutuhan untuk meningkatkan produktivitas mereka (Todaro, 2009). Negara-negara maju seperti Inggris, Amerika dan negara eropa lainnya saat ini memiliki pertumbuhan penduduk yang sangat rendah sedangkan negara-negara dengan ekonomi yang belum mapan akan memiliki pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Dalam perjalanannya jumlah penduduk sangat erat kaitanya dengan pertumbuhan ekonomi dan disparitas pembangunan antar daerah. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak menyebar akan memberikan konsentrasi jumlah penduduk hanya pada kawasan tertentu saja dan memberikan dorongan pada fenomena migrasi penduduk dari kawasan pedesaan menuju kawasan ekonomi maju. Permasalahan yang akan timbul dari pemusatan ekonomi dalam hal migrasi kependudukan yaitu timbulnya *brain drain* atau bisa disebut pengurasan intelektual. Todaro menggungkapkan ada kecenderungan penduduk akan bermigrasi ke daerah dengan ekonomi yang lebih maju namun demikian seiring bejalannya waktu sistem pasar akan menyeleksi secara alami imigran tersebut, jika memang mereka memiliki kemampuan yang tinggi maka mereka akan bisa beradaptasi dengan lingkungan perkotaan dan sebaliknya.

F. Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut pemerintah Indonesia melalui Badan Pusat Statistik (2015) pengangguran merupakan penduduk usia kerja yang tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan suatu usaha, sudah memiliki pekerjaan tetapi

belum memulai bekerja dan tidak mencari pekerjaan dengan alasan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Banyak hal yang menjadi penyebab terjadinya pengagguran, tidak ada penyebab tunggal sebab banyak keadaan yang berbeda-beda disetiap individu yang tidak bekerja, Amstrong (2000).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan analisis jalur untuk mengetahui pengaruh secara langsung dan tidak langsung. Penelitian ini berusaha menganalisis pengaruh PDRB, jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan pengeluaran infrastruktur terhadap disparitas pendapatan antar wilayah di Jawa Timur. Selain itu nantinya akan diketahui variabel mana yang memiliki kontribusi secara pekat terhadap variabel dependen berupa disparitas yang diwakilkan oleh Indeks Theil.

A. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini akan ada lima variabel penting yang akan dijadikan data untuk digunakan pada proses pengaplikasian model. Lima variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Ekonomi (Y), pada penelitian ini pertumbuhan ekonomi yang dimaksudkan adalah berlandaskan teori yang ada yaitu pergerakan PDRB di setiap daerah dari tahun ke tahun menggunakan sistem perhitungan harga berlaku. Variabel ini juga bersifat sebagai variabel antara (*Intervening*) pada variabel X1, X2 dan X3 terhadap variabel Z. Variabel ini menggunakan skala pengukuran berupa nominal dengan satuan ukuran rupiah.
2. Perkembangan Jumlah Penduduk (X1), data yang akan digunakan berdasarkan publikasi BPS Provinsi Jawa Timur. Variabel ini menggunakan skala pengukuran Interval dengan satuan ukuran Indeks.
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), data pengangguran yang akan dibutuhkan berasal dari pemerintah secara resmi melalui BPS Provinsi Jawa Timur. Variabel ini menggunakan skala pengukuran berupa rasio dengan satuan ukuran persen (%).
4. Pengeluaran Pemerintah (X3), penelitian ini berfokus pada data pengeluaran pemerintah pada sektor publik sub sektor pengeluaran dana infrastruktur. Variabel ini menggunakan skala pengukuran berupa nominal dengan satuan ukuran rupiah.
5. Disparitas Pendapatan (Z), dalam penelitian ini data yang mendeskripsikan variabel ini adalah Indeks Theil karena untuk mengetahui disparitas pendapatan antar wilayah yang terjadi di Provinsi Jawa Timur. Variabel ini menggunakan skala pengukuran Interval dengan satuan ukuran Indeks.

D. HASIL DAN ANALISIS PENGUJIAN

Hasil pengujian pada model satu berupa Pengaruh Variabel Jumlah Penduduk (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), dan Variabel Pengeluran Pemerintah Sektor Infrastruktur (X3) terhadap PDRB (Y) akan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel intervening yang nantinya akan

menghasilkan pengaruh tidak langsung variabel X1, X2 dan X3 terhadap variabel Z melalui pengkalian koefisien X1, X2 X3 terhadap Y dengan koefisien Y terhadap variabel Z. Hasil uji regresi model satu adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Regresi Variabel X1, X2 dan X3 terhadap Y

Variabel	Standardized Coefficients	T	Sig	Keterangan
X1	0,522	11,513	0,000	Signifikan
X2	0,239	6,607	0,000	Signifikan
X3	0,387	8,647	0,000	Signifikan
R Square = 0,684 F Sig = 0,000 Variabel Dependen = Y (PDRB)				

Sumber : Hasil Uji SPSS, Penulis 2019

Hasil Pengujian model analisis jalur kedua terdapat pada tabel yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil Regresi Variabel X1, X2 dan X3 terhadap Z

Variabel	Standardized Coefficients	T	Sig	Keterangan
X1	-1,210	-55,708	0,000	Signifikan
X2	0,080	5,786	0,000	Signifikan
X3	-0,216	-10,930	0,000	Signifikan
Y	1,323	54,052	0,000	Signifikan
R Square = 0,953 F Sig = 0,000 Variabel Dependen = Disparitas (Z)				

Sumber : Hasil Uji SPSS, Penulis 2019

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan bagan penggabungan model 1 dan model 2 maka dapat ditarik beberapa hasil analisis jalur sebagai berikut :

1. Pengaruh tidak langsung variabel X1 terhadap Z melalui variabel Y dapat didapatkan melalui hasil kali pengaruh langsung antara variabel X1 terhadap Y dan pengaruh langsung antara variabel Y terhadap Z. Dengan demikian pengaruh tidak langsung sebesar 0,522 × 1,323 = 0,690. Total pengaruh variabel X1 berupa jumlah penduduk merupakan penjumlahan dari pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel X1 terhadap variabel Z yaitu sebesar -1,210 + 0,690 = -0,620 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa X1 memiliki total pengaruh sebesar negatif 62% terhadap Z. Karena pengaruh langsung variabel X1 terhadap Y adalah signifikan dan pengaruh langsung Y terhadap Z adalah signifikan maka pengaruh tidak langsung variabel X1 terhadap variabel Z melalui variabel intervening berupa Y adalah signifikan pula. Hal ini mengungkapkan bahwa PDRB merupakan variabel

intervening yang memenuhi kualifikasi sebagai variabel penengah antara variabel jumlah penduduk terhadap disparitas pendapatan.

2. Pengaruh tidak langsung variabel X2 terhadap Z melalui variabel Y dapat didapatkan melalui hasil kali pengaruh langsung antara variabel X2 terhadap Y dan pengaruh langsung antara variabel Y terhadap Z. Dengan demikian pengaruh tidak langsung sebesar 0,239 × 1,323 = 0,316. Total pengaruh variabel X2 berupa tingkat pengangguran terbuka merupakan penjumlahan dari pengaruh langsung dan tidak langsung variabel X2 terhadap variabel Z yaitu sebesar 0,080 + 0,316 = 0,396 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa X2 memiliki total pengaruh sebesar 39% terhadap Z. Karena pengaruh langsung variabel X2 terhadap Y adalah signifikan dan pengaruh langsung Y terhadap Z adalah signifikan, maka pengaruh tidak langsung variabel X2 terhadap variabel Z melalui variabel intervening berupa Y adalah signifikan. Hal ini mengungkapkan bahwa PDRB merupakan variabel intervening yang baik sebagai variabel perantara antara variabel tingkat pengangguran terbuka terhadap disparitas pendapatan.
3. Pengaruh tidak langsung variabel X3 berupa pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur terhadap variabel Z melalui variabel Y dapat didapatkan melalui hasil kali pengaruh langsung antara variabel X3 terhadap Y dan pengaruh langsung antara variabel Y terhadap Z. Dengan demikian pengaruh tidak langsung sebesar 0,387 × 1,323 = 0,512. Total pengaruh variabel X3 merupakan penjumlahan dari pengaruh langsung dan tidak langsung variabel X3 terhadap variabel Z yaitu sebesar -0,216 + 0,512 = 0,296 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa X3 memiliki total pengaruh sebesar 29% terhadap Z. Karena pengaruh langsung variabel X3 terhadap Y adalah signifikan dan pengaruh langsung Y terhadap Z adalah signifikan, maka pengaruh tidak langsung variabel X3 terhadap variabel Z melalui variabel intervening berupa Y adalah signifikan. Hal ini mengungkapkan bahwa PDRB merupakan variabel intervening yang baik sebagai variabel perantara antara variabel pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur terhadap disparitas pendapatan.

B. Analisis Pengujian

Untuk memudahkan penulis pada kajian pembahasan pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen maka dibuatlah rangkuman tabel pengaruh langsung dan tidak langsung dari hasil uji data yang telah dilakukan. Berikut ini tabel pengaruh antar variabel.

Tabel 4.9 Pengaruh Total Antar Variabel Penelitian

No	Variabel	Pengaruh Terhadap Y	Langsung Terhadap Z	Tidak Langsung Terhadap Z (Melalui Y)	Pengaruh Total

1	X1, Jumlah Penduduk	0,522	-1,210	0,522 x 1,323 = -0,690	-0,620
2	X2, Pengangguran Terbuka	0,239	0,080	0,239 x 1,323 = 0,316	0,396
3	X3, Pengeluaran Infrastruktur	0,387	-0,216	0,387 x 1.323 = 0,512	0,296
4	Y, PDRB	-	1,323	-	1,323

Sumber : Ilustrasi penulis, 2019

Keterangan :

- Pengaruh terhadap Y merupakan model jalur 1 (X1, X2, X3 terhadap Y)
- Pengaruh langsung Z merupakan model jalur 2 (X1, X2, X3 dan Y terhadap variabel Z)
- Pengaruh tidak langsung terhadap Z didapatkan melalui pengkalian pengaruh X1, X2, X3 terhadap Y dengan Pengaruh Y terhadap Z
- Pengaruh total didapatkan dengan menjumlahkan pengaruh langsung X1, X2, X3 terhadap Z dengan pengaruh tidak langsung X1, X2, X3 melalui Y

1. Pengaruh Jumlah Penduduk (X1) Terhadap Disparitas Pendapatan Antar Wilayah Di Provinsi Jawa Timur

Setelah melalui uji statistik data dapat diketahui bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengarh yang signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu variabel jumlah penduduk (X1) berpengaruh signifikan negatif terhadap disparitas pendapatan antar wilayah Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini berarti semakin bertambah jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur akan menambah pertumbuhan PDRB. Disamping itu dengan penambahan jumlah penduduk justru akan mengurangi disparitas pendapatan antar wilayah. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksani dan Arif (2015) yang menyatakan bahwa penambahan jumlah penduduk berpengaruh signifikan negatif terhadap disparitas pendapatan di Jawa Timur. Hal ini dilandasi karena penambahan jumlah penduduk akan lebih memiliki dampak yang besar bagi lapangan pekerjaan yang akan berimbas pada kenaikan PDRB di suatu daerah. Dengan keseimbangan penawaran tenaga kerja yang semakin tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang ada maka penambahan jumlah penduduk akan memberikan kesempatan yang baik bagi peningkatan ekonomi suatu daerah sehingga dapat mengurangi disparitas pendapatan antar wilayah.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran (X2) Terhadap Disparitas Pendapatan Antar Wilayah Di Provinsi Jawa Timur

Dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka memberikan pengaruh signifikan positif terhadap

pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur dan memiliki kontribusi yang positif terhadap disparitas pendapatan di Jawa Timur. Ini memberikan pengertian bahwa semakin bertambah tingkat pengangguran akan memberikan peningkatan pada PDRB di Jawa Timur dan penambahan tingkat pengangguran terbuka juga memberikan penambahan disparitas pendapatan antar wilayah. Provinsi Jawa Timur masih mengalami permasalahan tingkat pengangguran, meskipun secara persentase pengangguran di Provinsi Jawa Timur tidak termasuk tertinggi secara nasional yakni hanya diangka 4,21% pada tahun 2016 namun rendahnya persentase pengangguran Jawa Timur ini tidak diimbangi dengan penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun dan secara rill, jumlah pengangguran di Provinsi Jawa timur sangat banyak karena disandingkan dengan jumlah penduduk yang sudah mencapai lebih dari 39 juta jiwa. Oleh karenanya 4% pengangguran di Jawa Timur akan jauh signifikan lebih banyak dibandingkan 10% pengangguran di mayoritas provinsi lain di Indonesia.

Selain itu tingkat pengentasan pengangguran yang cenderung lambat di Jawa Timur berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi yang selalu mengalami kenaikan yang cukup signifikan sehingga meskipun pengangguran agregat di Provinsi Jawa Timur masih dalam angka yang tinggi pertumbuhan ekonomi tetap terjadi. Secara sekilas hasil ini memberikan konsekuensi bias antara produktivitas yang selalu meningkat tanpa dibarengi penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan banyaknya investor yang beralih dari investasi padat karya menjadi investasi padat modal karena UMR (Upah Minimum Regional) yang semakin meningkat tiap tahunnya. Investor lebih memilih untuk beralih pada teknologi yang lebih memiliki produktivitas tinggi meskipun tergolong mahal dibandingkan harus memenuhi kebijakan UMR yang setiap tahun semakin memberatkan.

3. Pengaruh Pengeluaran Infrastruktur (X3) Terhadap Disparitas Pendapatan Antar Wilayah Di Provinsi Jawa Timur

Dari hasil pengujian data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur memiliki kontribusi yang signifikan baik terhadap PDRB maupun pada disparitas pendapatan. Secara parsial pengeluaran infrastruktur memiliki signifikansi yang bersifat positif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini berarti setiap terjadi penambahan pengeluaran infrastruktur akan meningkatkan perekonomian wilayah. Sedangkan pengaruh terhadap disparitas memiliki koefisien signifikan negatif yang berarti setiap ada kenaikan pengeluaran infrastruktur akan memberikan kontribusi pada penurunan disparitas pendapatan antar wilayah.

Pengaruh signifikan yang diberikan dari pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Robinson dan Lofgren (2004) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor infrastruktur memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini bisa terjadi karena dengan adanya pembangunan infrastruktur seperti jalan raya, jembatan dan listrik mampu memberikan

rangsangan terhadap ekonomi yang menjadikan lebih bergairah pada masyarakat. Selain itu komponen pengeluaran pemerintah juga bisa digunakan untuk mengendalikan perekonomian di suatu negara. Pemerintah dapat mengendalikan pertumbuhan ekonomi melalui instrumen pengeluaran pemerintah sesuai teori Keynes.

4. Pengaruh Dinamika PDRB (Y) Terhadap Disparitas Pendapatan Antar Wilayah Di Provinsi Jawa Timur

Terdapat hubungan yang krusial antara dinamika PDRB dengan tingkat disparitas pendapatan antar wilayah di Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi merupakan roda penggerak perekonomian masyarakat yang akan berperan vital pada peningkatan kualitas hidup dalam hal ini peningkatan pendapatan antar daerah. Hubungan yang terjadi antara PDRB dengan disparitas pada penelitian ini signifikan dengan koefisien positif yang tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat PDRB sangat baik digunakan sebagai variabel intervening pada metode analisis jalur. PDRB yang memberikan dampak positif terhadap disparitas pendapatan antar wilayah sesuai dengan teori Kuznets (1955) yang menyatakan bahwa negara berkembang akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan dibarengi dengan disparitas yang tinggi hingga mencapai disparitas puncak. Ketika sudah mengalami disparitas puncak dan pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi disparitas, disitulah peran baik pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi disparitas pendapatan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pengujian data statistik dan pembahasan melalui teori yang ada serta fenomena ekonomi terkait maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur selama tahun 2010-2016 secara total menunjukan pengaruh signifikan negatif terhadap disparitas pendapatan antar wilayah. Hal ini berarti semakin bertambahnya penduduk akan memberikan pengaruh terhadap pengurangan disparitas pendapatan. Pengaruh secara langsung memberikan hasil signifikan negatif terhadap disparitas dengan koefisien yang relatif tinggi. Sedangkan pengaruh tidak langsung jumlah penduduk terhadap disparitas melalui PDRB memberikan kontribusi signifikan positif terhadap disparitas namun dengan koefisien yang lebih rendah dibanding pengaruh secara langsung yang bersifat negatif.

2. Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010-2016 melalui analisis jalur memberikan pengaruh total signifikan positif terhadap disparitas pendapatan antar wilayah. Hal tersebut berarti setiap terjadi penambahan jumlah pengangguran akan menambah derajat disparitas. Pengaruh secara langsung

pengangguran terbuka terhadap disparitas memiliki koefisien yang positif namun cenderung rendah dan pengaruh tidak langsung melalui PDRB memberikan hasil signifikan positif terhadap disparitas dengan derajat yang lebih tinggi.

3. Pengeluaran Pemerintah Sektor Infrastruktur Provinsi Jawa Timur periode tahun 2010-2016 memberikan pengaruh secara total bersifat signifikan positif terhadap disparitas pendapatan antar wilayah. Hasil ini diperoleh melalui dua jalur, secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung pengaruh pengeluaran infrastruktur akan memberikan signifikansi negatif terhadap disparitas namun secara tidak langsung melalui variabel PDRB menghasilkan nilai signifikan positif dengan koefisien yang lebih besar sehingga pengaruh negatif dapat dinetralisir dengan pengaruh positif secara tidak langsung yang lebih besar.

4. Berdasarkan uji statistik dan pembahasan teori yang telah dilaksanakan menunjukan bahwa PDRB sebagai variabel perantara pada analis jalur yang digunakan memberikan pengaruh signifikan positif terhadap disparitas pendapatan antar wilayah di Provinsi Jawa Timur pada periode 2010-2016. Hal ini berarti semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang terjadi akan memberikan pengaruh berupa penambahan disparitas. Pertumbuhan ekonomi masih belum mampu memberikan pemerataan pendapatan antar wilayah dikarenakan masih terpusatnya pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, semisal pada kawasan industri sekitar Kota Surabaya. Jika pertumbuhan ekonomi dapat didistrbusikan lebih rata terutama di bagian barat Jawa Timur maka disparitas pendapatan akan bisa lebih berkurang melalui instrumen pertumbuhan ekonomi.

F. SARAN

Disparitas pendapatan antar wilayah Provinsi Jawa Timur masih termasuk tinggi dalam skala nasional. Dalam upaya pemerataan ekonomi pemerintah harus berperan aktif melalui kebijakan yang mampu memberikan distrubusi ekonomi lebih merata. Kebijakan pengurangan disparitas sangat erat kaitannya dengan pemerataan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, dinamika penduduk dan tingkat pengangguran. Berikut ini beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi disparitas pendapatan Provinsi Jawa Timur:

1. Pertumbuhan Ekonomi

   Penelitian ini memberikan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi masih sangat erat kaitannya dengan disparitas antar wilayah di Jawa Timur. Permasalahan yang terjadi adalah tidak meratanya intensitas ekonomi yang ada. Perekonomian hanya terfokus pada seputar kawasan industri pada utara Jawa Timur yang memberikan kontribusi terbesar bagi PDRB provinsi. Namun demikian efek menyebar yang ditimbulkan oleh pusat ekonomi masih belum mampu mengatasi ketimpangan pendapatan di poros timur dan poros barat. Oleh karenanya pemerataan ekonomi bisa dikombinasikan dengan pembangunan infrastruktur sehingga perekonomian akan lebih merata di Provinsi Jawa Timur. Pembentukan poros ekonomi baru

diperlukan namun demikian harus dengan kajian mendalam sehingga akan berdampak signifikan bagi pemerataan pendapatan.

2. Bidang Jumlah Kependudukan

Dalam perkembangannya jumlah penduduk akan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya namun yang menjadi fokus dalam pengurangan disparitas adalah kemampuan mobilitas dan pemerataan penduduk. Hal tersebut bisa dicapai dengan pemerataan kegiatan ekonomi dan akses infrastruktur yang baik akan memberikan rangsangan bagi penduduk untuk lebih menyebar ke daerah-daerah lain yang nantinya akan mengurangi konsentasi penduduk hanya pada wilayah tertentu.

3. Bidang Ketenagakerjaan

Angka pengangguran Provinsi Jawa Timur yang masih tinggi tentunya kontras dengan pertumbuhan ekonomi berkinerja baik secara nasional. Dilihat dari pola yang terjadi wilayah dengan kegiatan ekonomi tinggi seperti Kota Surabaya dan sekitarnya memiliki persentase pengangguran yang tinggi disamping produktivitas daerah ini yang tinggi. Pemerintah harus memberikan insentif lebih tinggi bagi para pelaku usaha yang mau menggunakan model industri padat karya dengan kelonggaran pajak dan insentif lainnya sehingga penyerapan tenaga kerja di kawasan industri Jawa Timur akan semakin lebih baik.

4. Bidang Infrastruktur

Pembangunan infrastruktur sudah sangat baik perkembangannya selama beberapa tahun terakhir namun sekali lagi yang menjadi permasalahan adalah kurangnya pemerataan infrastruktur. Selama ini pembangunan infrastruktur terlalu fokus pada daerah dengan penyumbang PDRB terbesar di Jawa Timur yang terletak pada kawasan industri seputar Surabaya, Gresik dan Sidoarjo sedangkan daerah dengan ekonomi yang lemah juga tidak mendapatkan perhatian lebih. Seperti perlunya pemerataan ekonomi, pemerataan bidang infrastruktur juga perlu dilakukan sehingga akan mendorong perekonomian Jawa Timur menjadi lebih merata secara agregat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Dumairy. (1997). Perekonomian Indonesia. Jakarta: Erlangga.
Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan.* Yogyakarta. UPP YKPN.
Mankiw, N. Gregory. 2007. *Mikroekonomi.* Jakarta. Penerbit Erlangga.
Multifiah. 1991. *Perubahan Struktur Ekonomi dan Distribusi Pendapatan Antar Daerah Tingkat II di Provinsi Jawa Timur.* Thesis. Universitas Gajah Mada.